



MODEL FANATISME REMAJA SYEKHERMANIA: STUDI FENOMENOLOGI PSIKOLOGI SOSIAL DI GRESIK

I'in Khalimatus Sa'diyah¹, Abdulloh Hadziq², Lilis Fitriyah³ Hengki Hendra Pradana⁴

^{1,2,3}Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia,

⁴Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

e-mail: iinkhalimatussadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan memahami bentuk dari fanatisme remaja yang aktif di komunitas syekhermania Gresik berdasarkan perspektif psikologi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologis untuk mendeskripsikan konteks fenomena dalam penelitian ini. Remaja dengan rentan usia 16 sampai 18 tahun merupakan karakteristik partisipan penelitian, tentunya yang tergabung secara aktif dalam komunitas syekhermania, yaitu para pecinta shalawat Nabi Muhammad Saw melalui majelis sholawat yang dipimpin Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Wawancara secara mendalam sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap dua remaja syekhermania dari Gresik. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara disusun melalui lima tahapan antara lain a) membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan, b) melakukan reduksi, c) menyusun klaster dan menuliskan tema, d) melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, memberikan label terhadap ekspresi dan tema, e) membuat Individual Textural Description (ITD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan spiritualisme, sebagai remaja lebih memilih aktif di komunitas keagamaan seperti syekhermania dengan harapan semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt sekaligus wujud kecintaan serta kerinduan kepada Nabi Muhammad Saw. Bentuk fanatisme syekhermania antara lain megoleksi berbagai atribut yang berkaitan dengan Habib Syekh dan syekhermania mulai dari merchandise syekhermania seperti gantungan kunci, kaos, hingga bendera gambar Habib Syekh atau gambar logo Syekhermania dengan ukuran besar serta komitemen untuk selalu menghadiri kegiatan majlis dzikir tersebut meskipun kondisi hujan lebat. Selain itu, anggota syekhermania saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain agar bisa konsisten menghadiri majlis dzikir serta menjaga ibadah masing-masing sehingga semakin dekat dengan Allah Swt melalui majlis bersama orang-orang sholeh.

Kata kunci: Fanatisme, Remaja, Syekhermania

ABSTRACT

This study was conducted to explain and understand the form of fanaticism of teenagers who are active in the Gresik syekhermania community based on a social psychology perspective. The research method used is a qualitative research method through a phenomenological approach to describe the context of the phenomenon in this study. Teenagers aged 16 to 18 years are the characteristics of research participants, of course those who are actively involved in the syekhermania community, namely lovers of the Prophet Muhammad's shalawat through the sholawat assembly led by Habib Syekh bin

Abdul Qodir Assegaf. In-depth interviews as a data collection technique were conducted on two syekhermania teenagers from Gresik. The data obtained based on the results of the interview were compiled through five stages, including a) making a list of expressions from participant answers or responses, b) reducing, c) compiling clusters and writing themes, d) validating expressions, labeling expressions and themes, e) making Individual Textural Description (ITD). The results of the study show that to fulfill the need for spiritualism, some teenagers prefer to be active in religious communities such as syekehrmania in the hope of getting closer to Allah SWT as well as a form of love and longing for the Prophet Muhammad SAW. The form of syekehrmania fanaticism is manifested in positive things such as collecting syekehrmania attributes ranging from syekehrmania merchandise such as key chains, t-shirts, to flags with pictures of Habib Syekh or large sized syekehrmania logos and a commitment to always attend the dhikr assembly activities even though it is raining heavily. In addition, syekehrmania members support and remind each other to be consistent in attending the dhikr assembly and maintaining their respective worship so that they get closer to Allah SWT through the assembly with pious people.

Keywords: *Fanaticism, Teenagers, Sheikhermania*

Pendahuluan

Masa remaja menjadi salah satu kajian yang menarik selain karena karakteristiknya yang unik yaitu sebagai masa transisi dan masa penuh badai, masa remaja di Indonesia juga memiliki jumlah lebih banyak dibanding masa lainnya mengingat bonus demografi untuk usia produktif (termasuk masa remaja) sedang terjadi di Indonesia bahkan bisa terus meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2035, namun setelah itu jumlah penduduk usia remaja akan mengalami penurunan (Sutrisno 2024) lalu bagaimanakah langkah-langkah atau kegiatan yang bisa dilakukan remaja sehingga dapat menunjang bonus demografi tersebut. Tentunya bonus demografi ini harus disambut dengan kegiatan-kegiatan positif yang mendukung tumbuh kembang remaja dari berbagai aspek. Remaja sebagai masa transisi karena terjadi peralihan individu yang awalnya anak-anak akan bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa, pada masa ini remaja akan dihadapkan beberapa tugas perkembangannya antara lain mampu bertumbuh kembang dengan baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Perkembangan secara sosial bisa diwujudkan dengan menjadi anggota (komunitas) masyarakat tertentu (Rio and Rinaldi 2023) contohnya bergabung menjadi anggota syekhermania yang banyak digandrungi oleh remaja khususnya di wilayah Gresik Jawa Timur.

Masa remaja diartikan juga sebagai masa transisi perkembangan sehingga terjadi berbagai perubahan pada individu mulai dari aspek emosional, biologis, kognitif hingga

sosial (Santrock 2018). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa setiap individu memasuki masa remaja maka terjadi perubahan-perubahan besar dalam hidupnya bahkan muncul berbagai tantangan yang harus diselesaikan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi yang baru serta mampu menyikapi dengan baik adanya perubahan-perubahan besar tersebut. Mendukung pernyataan tersebut Turner dan Helms juga menyatakan bahwa ketika remaja individu akan mengalami perubahan besar pada beberapa aspek kehidupannya, melewati berbagai tantangan dalam penyesuaian diri dan menghadapi perubahan fisik serta seksual. Senada dengan pendapat tersebut Anna Freud menyampaikan akan terjadi perubahan pada masa remaja terutama dari sisi perkembangannya secara signifikan seperti perubahan psikoseksual, perubahan hubungan remaja dengan orang tuanya yang mulai berubah tidak seperti sebelumnya, hingga sudah mulai memikirkan orientasi untuk masa depan dan pencapaian cita-citanya (Elizabeth B. Hurlock 1980).

Selain itu pada masa ini remaja juga sedang berusaha membentuk identitas dirinya sehingga akan melakukan penyesuaian dengan kemungkinan munculnya sifat yang baru. Sedangkan menurut Piaget remaja didefinisikan secara psikologis yaitu ketika anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua darinya (E. B. Hurlock 1994). Masa ini juga dikatakan sebagai masa dimana individu tumbuh menjadi pribadi di antara anak-anak dan dewasa. Berdasarkan berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa dengan berbagai perubahan besar yang terjadi antara lain perubahan fisik, psikis dan sosial, masa ini terjadi pada individu pada rentan usia 12 sampai 18 tahun. Berbagai tantangan juga akan dialami setiap remaja seperti saat pembentukan identitas dirinya bahkan penyesuaian terkait perubahan-perubahan besar lainnya.

Seperti penjelasan paragraf sebelumnya bahwa banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja seperti perubahan fisik, emosional, kognitif hingga sosial dan berlanjut dengan kompleksitas tugas perkembangan pembentukan identitas dirinya. Sebagai benteng dari berbagai permasalahan remaja peran agama dianggap penting sehingga mampu menjadi pedoman dalam bertindak. Peran agama memang sering dihubungkan dengan aspek sosial remaja, semakin baik aspek spiritualnya maka hubungan sosial remaja juga semakin baik (Darmawan and Wardhaningsih 2020). Lalu untuk memenuhi

kebutuhan spiritual remaja bisa belajar dan mengamati dari lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar misalnya orang terdekat atau kegiatan yang siring dijumpai, misalnya aktif hadir di majlis keagamaan yang syarat akan pesan-pesan moral dan kebaikan.

Fanatisme merupakan keterikatan yang dirasakan individu secara ekstrim terhadap objek tertentu hingga mengabaikan norma-norma sosial akibat kesenangan yang tidak bisa dikendalikan (Aysel Ercis, F. Gorgun Deveci 2017) seperti bentuk kefanatikan terhadap politik, agama dan lain sebagainya. Tedapat dua hal yang dapat membentuk perilaku fanatisme pada individu antara lain ketika remaja menjadi penggemar suatu hal yang dapat berupa manusia atau barang tertentu, dan perilaku fanatisme yang yang terlihat dari adanya perubahan perilaku dari yang sebelumnya menjadi perilaku baru hasil meniru dari objek fanatisme tertentu (Pertiwi 2013).

Dalam mengekspresikan fanatisme dan sebagai perwujudan rasa cinta atau loyalty kepada komunitas dalam hal ini adalah komunitas syekhermania. Syekhermania adalah sah satu komunitas berbasis keagamaan yang terdiri dari para pecinta sholawat khususnya majlis sholawat yang dipimpin seorang ulama atau habib yang bernama Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf (Habib Syekh) (Imaduddin 2020). Selain sebagai tempat menimba ilmu keagamaan, majlis sholawat pimpinan Habib Syekh juga sebagai wadah silaturrahim dan sarana memupuk persatuan dan kesatuan umat islam (Imaduddin 2020). Sebagai komunitas pecinta sholawat, anggota syekhermania dengan senang hati mengamalkan ajaran Habib Syekh agar senantiasa memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah dan bershawat atas Nabi Muhammad. Selain itu mereka juga berusaha selalu hadir di setiap majlis meskipun pelaksanaannya jauh dari tempat tinggal mereka (Fatoni and Librianti 2018).

Syekhermania berawal dari nama seorang ulama yang kharismatik yaitu Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf yang lebih dikenal dengan Habib Syekh. Beliau adalah sah satu muballigh dengan pecinta berjumlah jutaan orang. Sebagai muballigh yang tersohor hingga mancanegara metode sholawat yang digunakan Habib Syekh menjadi salah satu daya tarik jamaahnya hingga terbentuknya komunitas syekhermania sebagai bukti kecintaan mereka. Salah satu ajaran Habib Syekh yaitu selalu mengingatkan kepada jamaah yang mayoritas adalah pemuda agar tidak mudah tertipu daya oleh gemerlapnya dunia dan membiasakan diri di jalan kebaikan. Syekhermania yang terdiri dari pemuda

dan pemudi dengan kondisi sedang mencari jati diri dan membentuk kualitas diri yang lebih baik merasa membutuhkan bimbingan dari lingkungan sekitar. Keberadaan Habib Syekh menjadi motivator mereka sebagai lingkungan yang berpengaruh secara positif. Dakwah-dakwahnya yang terkesan dekat dengan syekhermania mampu menciptakan rasa nyaman bagi mereka. Syekhermania sendiri terbentuk secara alami dan penuh keikhlasan oleh para pecinta sholawat Habib Syekh bukan atas permintaan Habib Syekh (Ulumuddin and Fauzi 2021). Atas dasar ketulusan dan kebutuhan spiritualitas syekhermania memiliki konsistensi tinggi untuk hadir di setiap majlis beliau (Fatoni and Librianti 2018).

Bersama group hadrah binaannya yang bernama Ahbabul Mustofa Habib Syekh menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui syair sholawat yang dilantunkan. Jika zaman dahulu pesan-pesan keislaman disampaikan secara tradisional oleh para pendakwah, namun Habib Syekh mengemas model dakwahnya secara modern dan berhasil memikat hati para pemuda bahkan pesan dakwah tersebut dapat disyiaran dengan bantuan teknologi seperti melalui siaran secara daring (Pratama 2023). Kemajuan teknologi juga menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan pesan keislaman secara terkini (Basit 2013). Semakin bertambah kecintaan syekhermania terhadap majlis juga meningkatkan fanatisme mereka terhadap komunitas tersebut. Meskipun bentuk fanatisme antara anggota syekhermania yang satu dengan lain berbeda tetapi secara umum bentuk-bentuk perilaku fanatisme mereka masih dalam bentuk perilaku yang positif dan tidak merugikan orang lain.

Anggota syekhermania wilayah Gresik umumnya adalah pemuda yang aktif menghadiri majlis Habib Syekh, meskipun ada anggota remaja perempuan tetapi jumlahnya hanya sedikit karena mayoritas adalah laki-laki. Sesama anggota akan saling berbagi informasi tentang lokasi pelaksanaan majlis sholawat Habib Syekh sehingga informasi tempat dan waktu pelaksanaan selalu terupdate di group WhatsApp mereka. berdasarkan paparan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini diperoleh rumusan masalah yang harus dijawab antara lain apa motif terbentuknya perilaku fanatisme syekhermania di kalangan remaja Gresik? Dan Bagaimana bentuk fanatisme syekhermania di kalangan remaja Gresik?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan natural setting karena berlangsung secara alamiah tanpa ada setting tertentu (Sugiyono 2013). Pendekatan fenomenologis dipilih dalam penelitian untuk mengungkap, mempelajari dan memahami secara mendalam fenomena tertentu yang dialami oleh individu dalam konteksnya yang khas. Sebagai salah satu metode yang digunakan untuk untuk mengungkap esensi makna beberapa individu dengan upaya-upaya penggalian informasi yang syarat akan unsur filosofis dan psikologis (Murdiyanto 2020). Partisipan dalam penelitian ini telah ditentukan yaitu remaja dengan karakteristik berusia antara 16 tahun – 18 tahun yang tergabung dan aktif dalam komunitas syekhermania, yaitu para pecinta shalawat Nabi Muhammad Saw melalui dakwah Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Untuk memastikan apakah partisipan aktif di komunitas tersebut dapat dikonfirmasi melalui bukti gambar selama kegiatan bersama syekhermania yang lain dan percakapan di group WA syekhermania wilayah Gresik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada dua remaja syekhermania. Artisipan ditentukan melalui teknik purposive sampling karena karakteristik partisipan sudah ditentukan dengan syarat atau karakteristik yang relevan dengan tema penelitian (Murdiyanto 2020). Teknik wawancara dilakukan guna menggali informasi lebih dalam kepada objek yang dituju. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Moustakas (1994) mengidentifikasi tahapan utama dalam analisis data fenomenologis antara lain : a) Menyusun daftar respon dari informan dengan mengabaikan terlebih dahulu prasangka atau subjektifitas dari peneliti, sehingga jawaban yang tampak adalah sebagaimana aslinya b) mengelompokkan jawaban berdasarkan sub tema dari susunan pertanyaan peneliti c) memastikan respon yang muncul adalah jawaban yang konsisten dari informan. d) Melakukan validasi terhadap berbagai ekspresi atau respon informan, jika ditemukan respon atau jawaban yang tidak kompatibel maka ekspresi yang muncul tersebut dibuang. e) Membuat pemaparan

ekspresi-ekspresi yang sudah tervalidasi sebelumnya dan sesuai dengan tema pertanyaannya.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk fanatisme syekhermania Gresik diungkap berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan. Fanatisme adalah suatu keyakinan yang terjadi pada individu tertentu sehingga merasa siap melakukan apapun atas keyakinan (sesuatu yang dianut/disenangi) tersebut (Eliani, Yuniardi, and Masturah 2018). Fanatisme sering dikaitkan dengan antusiasme dan kesetiaan terhadap suatu hal yang sifatnya berlebihan atau secara ekstrim. Definisi lain menegnai fanatisme adalah bentuk pengabdian yang luar biasa oleh individu atau sekelompok tertentu terhadap sebuah objek dalam bentuk keintiman dan dedikasi yang luar biasa bahkan melampaui batas rata-rata pada umumnya (Chung et al. 2008). Dari beberapa pengertian mengenai fanatisme oleh beberapa pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa fanatisme diartikan sebagai bentuk pengabdian yang luar biasa bahkan ekstrim terhadap keyakinan atau objek tertentu dengan perwujudan dedikasi yang tinggi melebihi pada umumnya.

Fanatisme biasanya terjadi pada sekelompok individu terhadap satu objek yang sama dengan bentuk fanatisme yang menarik antara kelompok satu dengan yang lain. Pada penelitian ini pembahasan fanatisme terfokus pada sebuah komunitas keagamaan yaitu syekhermania. Syekhermania adalah komunitas pecinta sholawat yang mengidolakan lantunan-lantunan sholawat dari Habib Syekh (Ulumuddin and Fauzi 2021). Berdasar karena kecintaan terhadap sholawat kepada Rasulullah saw inilah yang menjadi salah satu faktor terbentuknya komunitas tersebut. Dari sekian banyaknya majelis sholawat yang ada di Indonesia, jamaah atau pengikut majelis sholawat dari Habib Syekh ini termasuk salah satu yang paling banyak. Dalam hal ini adalah upaya peniruan daripada subjek terhadap individu tertentu (Habib Syekhbin Abdul Qodir Assegaf), seperti meniru kebiasaannya dalam hal beribadah yaitu rajin bersholawat dan tetap menjaga peribadatan-peribadatan lainnya seperti senantiasa meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Beberapa subjek mengakui sebelum bergabung dan aktif hadir di setiap majelis sholawat, mereka merasa jarang sekali melantunkan sholawat, apalagi berkumpul dengan teman-teman sebaya yang bisa mengajak kepada hal-hal kebaikan dalam rangka

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dapat disimpulkan bahwa perilaku fanatisme muncul karena menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia.

Lingkungan sekitar menjadi sumber informasi terpenting bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan spiritualitasnya. Setiap individu yang memasuki remaja akan bertemu dengan berbagai pilihan hidup yang erat kaitannya dengan proses pembentukan identitas diri yang akan mereka hadapi, proses eksplorasi terus berlangsung hingga terbentuk komitmen identitas dirinya. Remaja dengan identitas diri yang positif akan memilih kegiatan yang menyenangkan, bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Awal mula informan mengenal dan mengetahui banyak informasi tentang syekhermania sampai bergabung dan aktif di sana adalah berawal dari cerita teman sekolah dari mulut ke mulut. Karena selain kedua infroman yang bergabung menjad syekhermania ternyata banyak teman-teman mereka yang sudah bergabung terlebih dahulu.

“Waktu itu Saya tahu tentang syekhermania dari teman kelas saya mbak, mereka sih awalnya Cuma saling bercerita tentang kegiatan yang sudah mereka ikuti. Jadi ada beberapa teman saya yang syekher dulu daripada saya. Mereka sering saling bercerita tentang kegiatan syekher dan saling Tanya-tanya jadwal kegiatan tiap sabtu atau minggunya. Saya sih Cuma mendengarkan saja apa yang mereka ceritakan (Informan A).

Bersarkan informasi melalui cerita dari satu teman dengan teman lainnya yang sering membicarakan keseruan mereka menjadi bagian syekhermania membuat keingin tahuhan tentang syekhermania bertambah sehingga informan juga sering bertanya-tanya dari beberapa rekan tentang syekhermania, apa sih syekhermania dan apa saja kegiatan-kegiatannya. Hingga suatu hari informan bertanya kepada temannya apa sih syekhermania itu, lalu kegiatan yang biasanya diadakan apa saja.

“Sing diceritakne konco-koncoku tentang syekhermania ya kegiatan sing seru-seru, gak aneh-aneh, nyenengno, terus rame. Sholawatan bareng arek-arek kan senang yo mbak. Podho enome, rame-rame yoan. Saya mikire kok kayak e asyik nek melu gabung sekalian (Informan A).

“Awale biasa she mbak, gak terlalu penasaran tapi suwe-suwe kancaku banyak yang ikut lha daripada di rumah HP an ae mending melu sholawatan. Yo seneng, yo oleh pahala”(Informan B)

Hingga informan mulai menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan syekhermania. Sampai suatu ketika rekan mereka pun mengajaknya hingga sekarang informan masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan majlis dzikir meskipun tidak se-intens

dahulu dikarenakan kondisi pandemic. Awal mereka mulai bergabung syekhermania kesan pertamanya adalah sangat menyenangkan, sebab mereka bisa bershulawat dengan khusu' dan ikhlas tanpa tekanan dari siapapun. Selain tentang kebutuhan spiritual, nilai-nilai tentang kebersamaan, solidaritas, menambah teman dan silaturrahim dengan sesama syekhermania juga menjadi alasan mereka bersyukur menjadi bagian syekhermania.

“Pengalaman pertaman nyekher wes sueneng aku mbak, kok gak ker mbiyen melu. hehe.. pas nyampai lokasi waahh tambah seneng banget ketemu syekhermania dari kecamatan ini, kecamatan itu bahkan dari kota-kota lain. Yang jauh pun hadir ikut berharap syafaat Rasulullah dan keberkahan majlis. Seneng juga pas kenalan dan nambah nomer baru di HP dari nggota syekhermania yang jauh-jauh rumahnya.” (Informan A)

“Icut syekhermania itu seneng karena koncoe akeh seru mba, nek masalah kegiatane sih aman-aman kok mbak, gak ada yang aneh-aneh dan merugikan orang lain misal tawuran koyok komunitas-komunitas sebelah ngono. Nah prioritase syekhermania yo njogo ibadah masing-masing. Mbasih sibuk sekolah, kerja, bahkan dulinan tetep iling sholat, eleng sholawat. Nah pas nyekher kan pasti ono ngajine teko Habib Syekh, kita posisi ngaji tapi gak kerasa ngaji sing formal banget. Tetap menikmati ngaji bareng konco-konco. Gak dulinan tok.” (Informan B)

Di tengah-tengah remaja sibuk nongkrong saja, atau bahkan pacaran dan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat lainnya, bergabung dan aktif menjadi syekhermania menjadikan salah satu *support system* terbaik bagi remaja agar tidak terlena kesenangan dunia semata. Mereka menyadari bahwa nongkrong dan bermain juga kebutuhan tetapi ibadah dan mengejar Ridho Allah adalah kewajiban semua. bahkan mereka merasa ikut bergabung syekhermania adalah keputusan yang tepat khususnya bagi remaja.

“Lha daripada nak omah dulinan HP ta turu, opo maneh mlaku-mlaku tok njajan uang e yo jadi habis mbbak. Nongkrong ke warkop yawes nguna-ngunu ae. Alhamdulillah lah saya bisa gabung di sana. Meskipun kegiatannya berlangsung malam hari hari tetapi kita berangkatnya motoran rame-rame, pulang ya motoran rame-rame. Jadi orang tua di rumah ya nggak kuatir. Wes seneng lah mbak pokoke.” (Informan A)

Seperti yang kita ketahui diabad ke-21 masyarakat Indonesia mulai merasakan adanya pergeseran moral, sosial dan emosional khususnya bagi kalangan remaja. Pergeseran tersebut cenderung ke arah negatif, sehingga memunculkan penurunan kualitas moral di kalangan remaja (Darmawan and Wardhaningsih 2020). Kemerosotan moral dapat dirasakan dengan semakin maraknya pergaulan bebas, sopan santun yang biasanya dijunjung tinggi di berbagai kebudayaan tertentu juga ikut tergeser dan

mengalami penurunan. Remaja seharusnya bisa mencari kegiatan yang lebih bermanfaat agar tidak merugikan orang lain dan terhindar dari kenakalan remaja atau perilaku menyimpang lainnya. Mungkin dengan aktif di komunitas-komunitas dan kegiatan yang positif bisa menjadi alternatif atas permasalahan tersebut.

Berbagai bentuk kecintaannya terhadap Nabi Muhammad Saw mereka mengaktualisasikan dalam kegiatan bersholawat bersama. Setiap ada kegiatan mereka akan berusaha selalu hadir meskipun hujan pun tetap berangkat dengan membawa atribut yang biasanya dibawa ketika menghadiri majlis dzikir Habib Syekh bersama syekhermania yang lain. Agar sama dengan syekehrmania yang lain mereka juga melengkapi koleksi atribut yang berkaitan dengan syekehrmania. Jika atribut tersebut harganya murah dan terjangkau bagi dompet pelajar maka atribut bisa langsung dimiliki karena tidak perlu menabung berminggu-minggu untuk bisa membelinya. Berbeda dengan atribut yang haragnya mahal, mereka harus bersabar untuk mengumpulkan uang dari hasil menyisihkan uang saku sekolah selama berhari-hari bahkan berminggu-minggu. Lalu untuk atribut bendera ukuran besar yang terdapat gambar Habib Syekh atau syekhermania terkadang dibeli dengan uang patungan sesama syekehrmania.

“Nek wes nyekher pasti baju e sopan-sopan mbak, pasti semua pakai baju yang sama. pakek taqwa putih, kopyah putih, dan memakai jacket hitam berlogo syekhermania. Onosih sing gak pakai taqwa kaosan biasa tapi cuma sedikit, tapi biasae bawa taqwa Cuma gak dipakai. Sama yang paling penting bawa bendera sing gedhe ikuloh mbak. Atributnya yaa kita beli pas ada kegiatan biasanya ada temen-temen syekher lain yang jualan atribut. Atau pedagang atribut buanyak kari nyiapno uange ae. Hahah.. Tapi kita nabung dulu mbak. Kadang sampek berminggu-minggu baru uange kumpul terus kita beli deh. Nek hargae lumayan mahal ya nabung dulu. pokoke wajib duwe” (Informan A)

“Bendera besar gambar Habib dan logo syekhermania itu kan harganya agak mahal nah itu belinya patungan. Lagian kalaupun berangkat nyekher motoran kan Cuma bisa bawa satu bendera. Jadi megangnya juga gantian mbak. Kalau poster Habib Syekh sama kaos syekhermania hampir kabeh arek-arek pasti wes duwe mbak” (Informan B)

Selain membeli bahkan mengoleksi berbagai atribut dari syekhermania seperti jacket, gantungan kunci dan bendera. Bentuk fanatisme syekhermania lainnya adalah dengan komitemen berusaha selalu menghadiri kegiatan di majlis dzikir tersebut meski kondisi hujan deras sekalipun. Saling support sesama syekhermania lain agar bisa tetap istiqomah menghadiri majelis dzikir serta menjaga ibadah agar semakin dekat dengan Allah Swt melalui majlis bersama orang-orang sholeh.

“nyekher iku mesti seneng mbak rasane. Mbasu hujan deres tetap budal, sepedaan pelan-pelan pakai jas hujan. Pokoke diusahakno hadir pas ada majlise Habib Syekh. Mbasio adoh ya berusaha tetap hadir. Kami ya saling mengingatkan dan menyemangati teman-teman lain agar tetap istiqomah hadir dengan niat mencari Ridho Allah dan memperoleh keberkahan kegiatan itu. Bisa refreshing, ati seneng, dapat teman baru itu bonus” (Informan A)

“meskipun hujan deras atau pas tidak ada pinjaman motor dari orang tua usaha kita pasti ada saja biar tetap bisa hadir di majlis. Karena yakin mbak, insya Allah kita bisa ngalap barokah disana. Mengejar kebaikan lah mbak ceritanya. Jadi hujan pun kita terjang, asal pakai jas hujan dan helm yaa meskipun syekhermania dikalangan pelajar banyak yg belum puya SIM sih. Pokoke hati-hati, niat ditata, ada majlis wajib datang. Karena kalau sekali nggak datang nggarai males datang lagi untuk di majlis berikutnya. Bismillah diniati jaga istiqomah ibadah mbak.” (Informan B).

Bentuk-bentuk fanatisme dari syekhermania Gresik umumnya diwujudkan dalam bentuk perilaku-perilaku yang positif seperti yang dijelaskan di atas meskipun ada yang perlu kita *highlight* dan menjadi PR bersama bahwa sebagian syekhermania berangkat ke majlis menggunakan motor sedangkan mereka adalah pelajar SMP dan SMA sederajat yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Seperti komitmen yang tinggi untuk aktif menghadiri majelis dzikir dan memberikan *support* kepada yang lain. Support tersebut seperti mengingatkan dan terus mengajak teman yang lain jika nampak kurang semangat hadir.

“Nah, pas ada teman yang izin tidak hadir ke majlis melalui group WA misalnya tanpa keterangan lapo-lapo e, itu biasae dijapri arek2 mbak. Misal takok lapo gak ikut, ayok ikuto bareng aku tak bonceng berangkat bareng si A,B, C rame-rame, ayok meluo. Harapane ben gak sido absen, hehehe” (Informan A)

“Nek misal ada teman yang sudah lama nggak hadir di majelis pasti beberapa teman yang lain langsung main ke rumahnya menanyakan kendala ketidakhadirannya dan berusaha membantu agar bisa kembali hadir secara istiqomah di majelis-majelis sholawat Habib Syekh” (Informan B)

Setiap pelaksanaan majelis sholawat yang diiringi musik banjari modern selain mengajak masyarakat melantunkan sholawat, beliau juga selalu menyanyikan lagu-lagu nasional seperti Indonesia Raya, Padamu Negeri dan Yalal wathon di akhir majelis yang syarat akan kecintaan terhadap kesatuan dan persatuan negara Indonesia (Imaduddin 2020). Hal tersebut selaras dengan pernyataan salah satu anggota syekhermania dari Gresik

“Ada yang spesial prasaku pas ikut mbak, biasanya sebelum doa penutup Habib berdiri kemudian semua jamaah di majelis melu berdiri. Nah nek wes berdiri kabeh, Habib langsung ngajak nyanyi lagu-lagu nasional, biasae sing sering ya

Indonesia raya, Padamu Negeri yo pernah terus sing wajib biasae Yalal Wathon mbak. Pas ikut nyanyi berasa jiwa nasionalisme jadi makin kuat. Tambah bangga dan bersyukur bisa jadi bagian majelis dan syekhermania.” (Informan A)

“Ciri khas Habib Syekh mesti nggak lupa lagu-lagu nasional di akhir acara mbak. Biasanya sih sebelum didungani. Pokoke wajib iku mbak” (Informan B)

Perilaku fanatisme timbul sebagai akibat dari bertemuanya budaya antara individu yang satu dengan lainnya sehingga muncullah bentuk perilaku yang baru (Wijayanti, 2012). Individu dengan fanatisme tinggi bisa memiliki perilakubaru setelah mengalami fanatik terhadap suatu hal atau objek yang mereka puja. Misal sebelumnya tidak terlalu mencintai sholawat sekarang menjadi giat bersholawat bahkan tidak mau melewatkannya majlis sholawat yang dicintainya.

Simpulan

Keberadaan komunitas syekhermania dan majelis sholawat Habib Syekh merupakan hal yang penting dan berpengaruh secara positif terhadap anggotanya yang mayoritas adalah remaja. Syekhermania adalah salah satu komunitas keagamaan yang mengidolakan lantunan-lantunan sholawat dari Habib Syekh. Selain sebagai perwujudan ketaqwaan kepada Allah Swt dan kecintaan terhadap Rasulullah Saw, syekhermania juga sebagai wadah sosialisasi remaja yang mampu meningkatkan jiwa nasionalisme bagi setia anggotanya sebab selain lantunan sholawat, dalam setiap pertemuan (majelis) Habib Syekh selalu mengajak syekhermania menyanyikan beberapa lagu nasional. Diperoleh motif dari perilaku fanatisme syekhermania di kalangan remaja Gresik adalah kebutuhan psikologis individu akan aspek spiritualisme seperti ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt dan perwujudan kecintaan serta kerinduan kepada Nabi Muhammad Saw.

Bentuk fanatisme pada syekhermania di kalangan remaja Gresik diwujudkan dalam hal-hal yang positif, selain dengan mengoleksi atribut-atribut syekhermania seperti jacket, gantungan kunci dan bendera ukuran besar, fanatisme syekhermania juga diwujudkan melalui komitemen berusaha selalu menghadiri kegiatan di majlis dzikir tersebut meski kondisi hujan deras sekalipun dengan atribut-atribut yang harus dibawa. Meskipun terdapat atribut yang harganya mahal, mereka tetap membelinya dengan cara menabung terlebih dahulu dari uang saku sekolah yang disisihkan selama berhari-hari bahkan berminggu-minggu. Saling support sesama syekhermania lain agar bisa tetap istiqomah menghadiri majelis dzikir serta jaga ibadah agar semakin dekat dengan Allah

Swt melalui majlis bersama orang-orang sholeh. Namun dalam hal ini penulis menyampaikan pesan kepada syekhermania agar pada saat menghadiri majlis menggunakan kendaraan bermotor untuk menaati aturan berkendara seperti tidak berboncengan lebih dari dua orang, taat rambu lalu lintas yang ada dan menggunakan perlengkapan berkendara terutama kelengkapan Surat Izin Mengemudi.

Referensi

- Aysel Ercis, F. Gorgun Deveci, Kadir Deligoz. 2017. "Determining the Influence of Fanatical Tendencies on Consumption Styles Based on Lifestyles." *Marketing and Branding Research* 4 (1): 33–49. <https://doi.org/10.33844/mbr.2017.60418>.
- Basit, Abdul. 2013. "Dakwah Cerdas Di Era Modern" 03 (01): 2088–6314.
- Chung, Emily, Michael B. Beverland, Francis Farrelly, and Pascale Quester. 2008. "Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context." *Advances in Consumer Research* 35 (January 2008): 333–40.
- Darmawan, Ardhan Indra, and Shanti Wardhaningsih. 2020. "Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Seksual Remaja." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8 (1): 75. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.75-82>.
- Eliani, Jenni, M. Salis Yuniardi, and Alifah Nabilah Masturah. 2018. "Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Pada Penggemar Idola K-Pop." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 3 (1): 59. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>.
- Fatoni, Uwes, and Eka Octalia Indah Librianti. 2018. "Motif Syekhermania Mengakses Video Dakwah Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaf." *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3 (1): 1–26. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1086>.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Imaduddin, Imaduddin. 2020. "Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Majelis Ṣalawāt Syekhermania Di Mataraman Jawa Timur Dalam Menumbuhkan Nasionalisme." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 12–24. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.200>.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Pertiwi, Sella Ayu. 2013. "Konformitas Dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1 (2): 84–90. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i2.3286>.

- Pratama, Fikri Surya. 2023. "Strategi Dakwah Kontemporer Di Kawasan Asia Timur." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8 (1): 67. <https://doi.org/10.29240/jdk.v8i1.7386>.
- Rio, and Kasmanto Rinaldi. 2023. "Penyuluhan War on Drugs Dan Reaching Out Remaja Anti Narkotika (Diselenggarakan Di Badan Narkotika Nasional." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan* 7.
- Santrock, J.W. 2018. *A Topical Approach to Life-Span Development* (9th Ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Eri. 2024. "Generasi Produktif Dan Perlindungan Anak: Membangun Indonesia Di Era Bonus Demografi." *Indonesia.Go.Id.* 2024. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8657/generasi-produktif-dan-perlindungan-anak-membangun-indonesia-di-era-bonus-demografi?lang=1>.
- Ulumuddin, Naufalul Ihya, and Agus Machfud Fauzi. 2021. "Solidaritas Sosial Komunitas Sholawat Syekher Mania Labang Dalam Membangun Eksistensi Di Masa Pandemi Covid-19." *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7 (2): 20–28. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i2.9820>.